

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang sepanjang rentang kehidupan. Menurut Haditono (2006), pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju dewasa, banyak orang dewasa menganggap masa dewasa pertengahan adalah masa yang menakutkan. Sebagaimana yang disampaikan Hurlock (2012), bahwa baik pria maupun wanita selalu mengalami ketakutan, karena penampilannya pada masa ini akan menghambat kemampuannya untuk mempertahankan pasangan mereka atau mengurangi daya tarik lawan jenis.

Oleh sebab itu, Hurlock (2012) mendefinisikan bahwa masa dewasa pertengahan itu sendiri, umumnya berkisar antara usia 40 - 60 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental. Perubahan mental pada dewasa pertengahan bergantung pada bagaimana mempergunakan kemampuan mentalnya sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada dewasa pertengahan

meliputi perubahan penampilan, perubahan dalam kemampuan indera, perubahan keberfungsian fisiologis atau organ-organ tubuh, perubahan pada kesehatan, serta perubahan seksual. Sejauh ini, penyesuaian fisik yang paling sulit dilakukan oleh pria maupun wanita pada usia pertengahan terdapat pada perubahan-perubahan pada kemampuan seksual mereka. Wanita memasuki masa menopause, atau perubahan hidup, dimana masa menstruasi berhenti, dan mereka kehilangan kemampuan memelihara anak.

Saat ini Indonesia baru mempunyai 14 Juta perempuan menopause. Namun, menurut proyeksi penduduk Indonesia tahun 1995-2005 oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk perempuan berusia di atas 50 tahun adalah 15,9 Juta orang. Bahkan, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 Juta perempuan menopause. Menopause sesungguhnya merupakan hal yang secara alamiah akan dialami tiap perempuan. Menurut *National Institutes of Health*, Amerika Serikat, menopause merupakan tahap akhir proses biologi yang dialami wanita berupa penurunan produksi hormon seks perempuan, yakni estrogen dan progesteron dari indung telur. Seseorang disebut menopause jika tidak lagi menstruasi selama 12 bulan atau setahun. Hal ini umumnya terjadi ketika perempuan memasuki usia 48 hingga 52 tahun. Sebagaimana permulaan haid, akhir menstruasi juga bervariasi antara perempuan yang satu dan lainnya (Rojifarma, 2012).

Pada banyak wanita, menopause disertai dengan hilangnya libido atau hasrat seks. Ada satu penyebab fisik yang jelas dalam hal ini yaitu perasaan yang timbul pada waktu senggama adalah rasa sakit sehingga keinginan untuk melakukannya jelas berkurang (Bromwich, 1992). Sejalan dengan itu Mulyani

(2013) menambahkan, pada masa menopause keinginan seksual wanita mulai berkurang. Hilangnya gairah seksual secara jangka panjang terjadi pada sejumlah wanita selama dan sesudah menopause.

Mulyani (2013) juga mengatakan bahwa ada penelitian yang menyatakan, wanita menopause akan berkurang keinginannya. Keringat malam dapat mengganggu tidur dan kekurangan tidur dapat mengurangi energi untuk yang lain, termasuk dalam aktivitas hubungan seksual. Hal tersebut juga terjadi karena adanya perubahan pada vagina, seperti kekeringan yang akan membuat daerah genetalia sakit dan selain itu juga terjadi perubahan hormonal sehingga dapat menurunkan gairah seks. Libido yang rendah juga bisa disebabkan karena masalah psikologis, biologis, atau sosial. Selain itu juga libido yang menurun juga bisa disebabkan karena depresi, kegelisahan, atau citra tubuh yang tidak baik serta adanya penurunan neurotransmitter di otak yang akan mempengaruhi perilaku seksual.

Perubahan hormonal memegang pengaruh pada perubahan seksual, khususnya hormon estrogen. Sebagaimana menurut Clark (2009), estrogen berkontribusi dalam kehidupan seks yang sehat. Hormon inilah yang menyebabkan vagina menjadi lembab saat dirangsang dan daerah-daerah sensual bereaksi saat memperoleh stimulasi. Saat tingkat hormon estrogen menurun pada masa menopause, jaringan vagina menjadi lebih tipis dan kering. Lubrikasi oleh hormon estrogen untuk aktivitas seksual menurun dan dapat menyebabkan penetrasi vagina menjadi kurang nyaman atau bahkan sakit. Menurut Ibrahim (2002), sebagian orang menyebut masa menopause sebagai masa kritis, karena

perubahan hormon yang terjadi pada tubuh wanita menimbulkan pengaruh psikologis. Sebagaimana menurut Mulyani (2013), penurunan hormon progesteron selama masa menopause akan menyebabkan timbulnya rasa gelisah, depresi, mudah tersinggung atau marah, libido menjadi rendah, dan bertambahnya berat badan. Oleh karenanya, menurut Ibrahim (2002) sebagian ahli berpendapat bahwa masa menopause memiliki nilai kepentingan yang besar dalam kehidupan wanita, karena masa ini menimbulkan berbagai gangguan psikis yang krusial. Gangguan psikis atau psikologis tersebut merupakan salah satu faktor hilangnya gairah seksual. Sebagaimana menurut Mulyani (2013), hilangnya gairah seksual tersebut dapat disebabkan masalah psikologis seperti perasaan takut menjadi tua, tidak menarik, tidak enak dipandang lagi, susah tidur atau cepat bangun, mudah tersinggung dan mudah marah, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya, sangat emosional dan spontan. Ada perasaan takut kehilangan suami, anak dan ditinggal sendiri.

Keadaan takut dan cemas yang dialami wanita menopause dapat saja semakin diperkuat karena adanya mitos-mitos yang beredar di masyarakat. Menurut Mulyani (2013), banyak wanita yang menopause terpengaruh akan mitos-mitos yang terkait dengan hal ini, seperti mengalami menopause membuat produktivitas seorang wanita menurun, merasa tidak ada daya tarik lagi di mata pasangan, merupakan akhir hasrat seksual normal, tidak bergairah terhadap seks, dan tidak akan bisa mencapai kepuasan seksual.

Seperti yang disampaikan oleh Pangkahila (dalam Martaadisoebarta, 2005), mitos yang masih beredar secara luas mengatakan bahwa kehidupan

seksual perempuan telah berakhir pada saat perempuan itu memasuki masa menopause, sehingga suami menjauhi istrinya yang telah mengalami menopause. Bahkan bagi sebagian suami menopause digunakan sebagai alasan untuk menikah lagi karena sang istri dianggap sudah tidak mampu lagi melakukan hubungan seksual. Di pihak lain, para perempuan merasa tidak layak lagi dan tidak mampu melakukan hubungan seksual setelah menopause. Anggapan yang salah ini sering berakibat buruk, seperti perceraian pada pasangan usia lanjut karena masalah seksual atau pria menikah lagi dengan perempuan yang jauh lebih muda.

Bahkan bukan hanya mitos saja, tetapi sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhaeny (2000) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepuasan seksual suami dengan sikap suami terhadap istri yang menopause. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima, yang berarti semakin baik atau positif kepuasan seksual suami maka semakin baik atau positif pula sikap suami terhadap istri yang menopause. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita hanya dinilai dari kemampuan melayani suami untuk berhubungan seksual.

Data Departemen Kesehatan tahun 2006 di Indonesia jumlah wanita yang telah mengalami menopause telah mencapai 30 Juta jiwa dan yang mengalami kecemasan sebanyak 10%. Di Jawa Timur tahun 2006 wanita yang telah mengalami menopause sebanyak lima Juta jiwa dan yang mengalami kecemasan sebanyak 18%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Morowudi Kecemasan Cerme Kabupaten Gresik tanggal 9-10 April Tahun 2012 pada delapan wanita menopause dengan wawancara didapatkan enam ibu

mengetahui tentang menopause dan dari enam ibu tersebut empat mengatakan cemas dengan perubahan fisik yang dialami. Sedangkan dua ibu belum mengetahui tentang menopause dan mengatakan cemas dengan perubahan fisiknya (Laksana, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Hakimi, dan Dasuki (2008) menunjukkan bahwa kecemasan meningkatkan risiko wanita usia lanjut tidak melakukan aktivitas seksual, disfungsi seksual, dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual dibanding wanita yang tidak mengalami kecemasan.

Kartono (2007) menyimpulkan dalam data statistik bahwa pada periode menopause yang dipenuhi duka dan kelabilan psikis ini banyak terjadi perceraian. Adapun sebab utamanya ialah para suami tidak lagi tertarik dan tidak tergairahkan oleh istrinya yang tampak murung dan lusuh jasmaninya, sebagai akibat dari kemurungan dan kelusuhan psikisnya. Akibatnya, wanita tadi kurang memperhatikan penampilan dirinya. Ia tidak mau merias diri, tampanya acak-acakan, acuh tak acuh, dan lain-lain. Dan sebagai akibat lebih parah ialah: para suami sering mencari relasi seksual di luar rumah.

Keadaan berbeda ditujukan pada masyarakat Madura. Madura dengan segala keunikan adat dan watak memunculkan berbagai stereotipe di kalangan luar.

“*Stereotype* yaitu segolongan objek yang dikatakan sebagai keadaan khusus bilamana ciri-ciri identik diatribusikan pada setiap objek dalam golongan itu, tanpa memandang perbedaan di dalam golongan itu (Sitanggang, 1994).”

Stereotipe bukan hanya dikenakan pada pria Madura tetapi juga dikenakan pada wanita Madura. Bila pada pria dikenal suka carok, maka pada

wanita terdapat anekdot seks: “Umumnya, sendok yang mengaduk kopi dalam cangkir, namun di Madura cangkirnya lah yang mengaduk sendok”. Sebagaimana juga pengalaman yang diperoleh Zubairi (2013), “Dulu, ketika saya kuliah di Jakarta, sering ditodong seputar pertanyaan tentang mitos seks perempuan Madura. Benar *gak sich*, perempuan Madura kalau *bikin* kopi bukan sendoknya yang *ngaduk*, tapi cangkirnya?”.

Anekdote cangkir tersebut menggambarkan bahwa wanita Madura lebih aktif dalam melakukan hubungan seks. Bahkan Sarwono (2007) juga mengatakan bahwa prasangka atau stereotipe terhadap wanita Madura yang dikenal dengan goyangnya. Sebagaimana hasil wawancara awal peneliti dengan dua orang wanita asal Madura.

Dua subjek tersebut adalah ibu HA dan ibu IM. Keduanya berasal dari Bangkalan. Subjek HA berusia 60 tahun dan mendapati menopause saat usia 35 tahun. Bila sebelumnya subjek HA melakukan hubungan seksualnya seminggu sekali, maka setelah menopause meningkat menjadi seminggu tiga kali. Subjek HA merasa ingin selalu dekat dengan suaminya dan merasa cemas bila berjauhan dengan suaminya. Subjek HA mengaku bila suami tidak mau melayani untuk berhubungan seksual, maka subjek tidak mau memasak makanan untuk suaminya. Subjek juga mengikuti ajaran kiai agar tetap disayang suami dengan tetap melayani suami berhubungan seks dengan cara-cara yang lain seperti mengusap sperma ke atas dada. Selain itu, subjek rela menjaga makanan dengan tidak memakan makanan yang bisa membuat vagina basah seperti buah pepaya

dan buah pisang, sehingga dengan begitu subjek dapat memberikan kenikmatan saat melakukan hubungan seksual.

Sedangkan subjek IM berusia 57 tahun dan mendapati menopause saat usia 50 tahun. Bila sebelumnya subjek IM melakukan hubungan seksual dua hari sekali, menjelang menopause berganti seminggu dua kali dan setelah memasuki menopause meningkat kembali menjadi 2 hari sekali. Subjek IM tersebut berani mengambil inisiatif untuk berhubungan seksual meskipun suaminya sedang lelah. Kembali intensifnya hubungan seksual ini, membuat suaminya merasa kalah dalam hal keaktifan dalam berhubungan seksual hingga berkonsultasi kepada bidan mengenai perubahan tersebut. Subjek mempraktikkan gaya *in out* dan mengangkang agar memuaskan suami dan memberikan kenikmatan saat berhubungan seksual.

Subjek HA dan subjek IM memiliki kesamaan dalam menjalani rumah tangganya. Kesamaan tersebut ditunjukkan pada cara menyikapi menopause dan dalam melayani suami. Keduanya tidak menemukan gejala apapun ketika menghadapi menopause. Bahkan keduanya mengaku sangat santai menghadapinya dan tanpa rasa takut. Keduanya juga mengaku semakin bertambah intensif dalam melakukan hubungan seksual. Bahkan keduanya juga berperan aktif dan berani mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan seksual. Menurut keduanya, wanita Madura perlu berperan aktif dalam berhubungan seksual karena pada umumnya wanita Madura tidak ingin suaminya berpindah ke lain hati. Selain itu, mereka merasa harga dirinya rendah bila suaminya berpaling. Alasan lainnya sebagai sarana ladang pahala. Padahal menurut Lips (2010), pada beberapa kasus,

sebuah fakta bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan pengalaman seksual pada perempuan sebagai alasan untuk mencapai kesenangan dalam aktivitas seksual.

Untuk menjaga organ kewanitaannya, kedua subjek mengaku mengkonsumsi jamu. Cara lain yang mereka lakukan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan yang akan berdampak pada kebahagiaan berumah tangga adalah dengan mengikuti senam.

Jadi, hasil wawancara di atas membuktikan bahwa Subjek HA dan IM mengalami peningkatan dalam melakukan hubungan seksual saat memasuki masa menopause bahkan tak segan untuk berperan aktif dan mengambil inisiatif. Kedua subjek tersebut menggunakan caranya sendiri untuk membahagiakan dan memberikan kepuasan seks bagi suaminya hingga suami mereka merasa pasrah dan kalah.

Gambaran dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa mereka rela melakukan apapun demi menyenangkan suami. Seperti yang disampaikan Niehof (1948) cara pengantin mempersiapkan pernikahan, untuk menyenangkan suami mereka harus menggunakan semua jenis ramuan herbal disebut *jhamo paka* membuat vaginanya harum dan kering. Mereka juga dilarang untuk minum terlalu banyak. Bagi orang Madura justru keadaan vagina yang kering dipercaya akan meningkatkan kenikmatan seks dan mendapatkan sensasi keperawanan.

Oleh karena hal itu, bagi orang Madura kenikmatan seks dan sensasi keperawanan tidak hanya diperoleh pada pertama kali melakukan hubungan seksual tetapi setelah memasuki usia pertengahanpun pasangan suami istri masih

membutuhkannya, bahkan dapat meningkat setelah menopause. Selain menurunkan gairah seks, menopause juga berdampak pada peningkatan gairah seks sebagaimana menurut Mulyani (2013), beberapa wanita mengatakan bahwa mereka lebih menikmati seks setelah mereka menopause karena tidak perlu khawatir akan terjadinya kehamilan.

Hubungan seksual yang meningkat setelah menopause inilah yang menjadikan wanita Madura memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan cemas yang dialami pada masa-masa menopause. Selain itu, faktor harga diri juga mempengaruhi perilaku tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Perilaku Seksual Wanita Madura yang Menopause.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian akan di arahkan pada:

1. Perubahan apa yang dialami wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual wanita Madura yang menopause?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku seksual wanita Madura yang menopause?
4. Permasalahan apa yang dialami wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya?

5. Bagaimana upaya penyesuaian diri wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Perubahan yang dialami wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya.
2. Bentuk-bentuk perilaku seksual wanita Madura yang menopause.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual wanita Madura yang menopause.
4. Permasalahan yang dialami wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya.
5. Upaya penyesuaian diri wanita Madura yang menopause terkait dengan perilaku seksualnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Klinis atau Psikologi Kesehatan Seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku seksual pada saat menopause, serta dapat mengetahui penyesuaian diri apa yang harus dilakukan bila perilaku seks terlalu meningkat atau terlalu menurun.

b. Manfaat untuk suami

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku seksual dan perubahan-perubahan yang dialami istri pada saat menopause, serta dapat membantu istri menyesuaikan diri dalam menghadapinya.

c. Manfaat untuk masyarakat Madura

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat Madura untuk meningkatkan pengetahuan mengenai menopause dan Perilaku Seksual Wanita Madura yang Menopause.

d. Manfaat untuk masyarakat pada umumnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat umum mengenai Perilaku Seksual Wanita Madura yang Menopause serta dapat menjadi motivasi untuk dapat menikmati seks bila perilaku seks terlalu menurun.

e. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan menggali lebih mendalam untuk melihat

faktor-faktor lainnya yang lebih menyebabkan perilaku seksual meningkat ataupun menurun pada wanita menopause.